

## HUKUM NON MUSLIM SEBAGAI PEMIMPIN MUSLIMIN DITINJAU DARI PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR

**Muqtashidin Fahrusy Syakirin Al Hazmi**

Institut Agama Islam Negeri Metro

E-Mail : Memohon\_ampunan@yahoo.com

### Abstrak

Ummat Islam telah lama hidup berdampingan dengan non muslim, mereka saling melakukan transaksi jual-beli, hutang-piutang, dan kegiatan-kegiatan mu'amalah lainnya. Akan tetapi non muslim menjadi pemimpin bagi ummat Islam mempunyai hukum tersendiri seperti yang sudah dijelaskan oleh Allah *subhanahu wata'ala* dalam firman-firman-Nya di kitab suci al-Qur'an. Fenomena banyaknya pendapat terkait hukum non muslim menjadi pemimpin muslimin terkhusus di Indonesia mengharuskan ummat Islam untuk mengetahui dengan baik haqiqat hukum tersebut langsung dari kitab Suci mereka yaitu al-Qur'an berdasarkan pemahaman para 'ulama mereka terdahulu. Maka penulis meneliti mufasir yang terpercaya dan telah diakui oleh para 'ulama Islam, yaitu Ibnu Katsir dalam memahami ayat-ayat terkait hukum non muslim menjadi pemimpin muslimin. Tulisan ini merupakan penelitian *library research* atau studi kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukum kepemimpinan non muslim terhadap ummat Islam dilarang dalam agama, bahkan Imam Ibnu Katsir menyatakan orang yang mengangkat non muslim menjadi pemimpin bagi ummat Islam sebagai orang munafiq.

**kata kunci** : non muslim, pemimpin, ummat Islam, tafsir al-Qur'an

### A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna, dimana setiap sisi kehidupannya telah mempunyai rambu-rambu dan batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh pemeluknya. Diantara rambu-rambu yang ada adalah berkaitan mengenai kepemimpinan.

Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 51 yang disinggung oleh Ahok pada masa kampanyenya adalah bukti bahwa Islam sudah mempunyai rambu-rambu dalam kepemimpinan sehingga Ahok pun harus mengutip dan menyinggung firman Allah *subhanahu wata'ala* tersebut agar sukses dalam pemilu yang akan dilaluinya ini.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa al-Qur'an itu tidak bisa dipahami sekehendak pribadi masing-masing, karena setiap orang pasti mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, sehingga sangat memungkinkan kerancuan tafsir al-Qur'an jika al-Qur'an ditafsirkan oleh pribadi masing-masing orang.

Menafsirkan Al Qur'an semata-mata dengan akal dan opini tanpa landasan ilmu yang benar, hukumnya haram dan terlarang<sup>1</sup>. Hukum ini didasari oleh firman Allah *subhanahu wata'ala* :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

---

<sup>1</sup> Manna' al Qothon, *Mabahits fi'Ulumil Qur'an*, Kairo-Mesir : Maktabah Wahbah, cet.7, hlm. 342

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (QS. Al Isra: 36).

Dalam ayat tersebut, Allah *subhanahu wata’ala* dengan tegas memperingati ummat Islam untuk tidak mengikuti apasaja yang tidak ada ilmu di dalamnya. Dan Dari Ibnu Abbas *radhiallahu’anhuma*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار

“barangsiapa yang berkata tentang Al Qur’an tanpa ilmu maka siapkanlah tempat duduknya di neraka” (HR. At-Tirmidzi, no. 2950)

Juga diriwayatkan dari Jundab bin Abdillah *radhiallahu’anhulu*:

من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ

“barang siapa siapa yang berkata tentang Al Qur’an sebatas dengan opininya, lalu kebetulan ia benar, maka ia tetap salah” (HR. At-Tirmidzi, no. 2952)

Oleh karena itu, generasi terbaik umat Islam yaitu para sahabat Nabi, para tabi’in, dan tabiut tabi’in, mereka tidak berani menafsirkan Al Qur’an jika mereka tidak tahu tafsirnya. Suatu ketika Sa’id bin Musayyib ditanya mengenai tafsir sebuah ayat, beliau mengatakan:

إنا لا نقول في القرآن شيئا

“kami tidak (berani) beropini sedikit pun mengenai tafsir Al Qur’an” (Diriwayatkan Imam Malik dalam kitab *al-Muwatho*)<sup>2</sup> Beliau katakan demikian karena tidak tahu mengenai tafsir ayat tersebut.

Dan diriwayatkan bahwa Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiallahu’anhulu* pernah ditanya mengenai makna *abbanataual-abb* dalam surat Abasa ayat 31: *وَفَاكِهَةً وَأَبًّا*, namun Abu Bakar mengatakan:

أي سماء تظلني؟ و أي أرض تقلني؟ إذا قلت في كلام الله ما لا أعلم

“Langit mana yang akan menaungiku? Bumi mana yang akan menopangku? Jika aku berkata tentang kalamullah yang aku tidak ketahui (tafsirnya)” (Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah)<sup>3</sup>

Ath Thabari mengatakan: “Kabar-kabar dari para salaf ini bukti kebenaran bahwa penafsiran ayat Al Qur’an tidak bisa diketahui ilmunya kecuali dengan penjelasan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, atau dengan adanya dalil yang mendukungnya. Tidak boleh seorang pun berkata tentang tafsirnya hanya dengan opininya. Jika kebetulan perkataannya benar, maka ia tetap salah atas perbuatannya yang berani bicara mengenai tafsir dengan semata opini. Karena perkataannya yang benar tersebut bukanlah kebenaran yang benar-benar ia yakini kebenarannya, melainkan hanya kira-kira dan sangkaan saja. Dan orang yang berbicara masalah agama dengan modal sangkaan, sama saja ia berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Dan Allah telah melarang hal itu terhadap hamba-Nya. Allah berfirman:

فُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَإِثْمَ وَالْبَغْيِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Katakanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al A’raf: 33)”<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Manna’al Qothon, *Mabahits*, ... hlm. 343

<sup>3</sup> *ibid*

<sup>4</sup> *ibid*

Dewasa ini banyak sekali masyarakat yang mencoba menafsirkan ayat-ayat terkait kepemimpinan non muslim ditengah ummat Islam, berangkat dari surat al-Maidah ayat 51 yang kemudian menjalar kepada ayat-ayat lainnya, seperti surat al-Imron ayat 28, surat al-Maidah ayat 57, surat at-taubah ayat 23 dan surat an-Nisa ayat 139. Yang banyak dalam penafsiran mereka tidak merujuk atau kembali kepada pemahaman para pendahulu mereka, yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Pada hakikatnya penafsiran ayat tersebut bukanlah hal yang baru, sudah banyak para pemikir Islam yang menyumbangkan waktu, tenaga, dan kesempatan yang dimilikinya untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut kepada ummat, diantara mereka adalah Imam Ibnu Katsir *rohimahullahu ta'ala*.

Nama lengkap beliau adalah Imad ad-Din Abul Fida Ismail bin Amar bin Katsir bin Zara' al-Bushro al-Dimasqiy<sup>5</sup> yang dikenal dengan sebutan Ibnu Katsir, yang karya tafsirannya dituangkan dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* yang dikenal dengan *Tafsir Ibnu Katsir*. Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* ini telah diakui oleh 'ulama Islam, sehingga ia termasuk dalam kitab yang terkenal di kalangan ummat muslim karena kitab ini termasuk kitab yang pertama keluar di agama Islam ini<sup>6</sup>, kitab *Tafsir Ibnu Katsir* juga termasuk kitab yang menggunakan metode *Tafsir Riwayah wal diroyah* (Tafsir dengan menggunakan kisah dan pembuktian)<sup>7</sup>. sehingga ummat muslim terutama yang berada di Indonesia tidak salah dalam memahami ayat-ayat suci al-Qur'an dan dapat mengetahui dan mengamalkan hukum yang terkandung dalam ayat suci tersebut.

Pada garis besarnya tafsir Ibnu Kasir ini merupakan kitab tafsir *bil ma'sur* yang terbaik, yang hal ini diakui oleh sebagian ulama. antara lain Imam Suyuti di dalam kitab *Tazkiratul Huffaz* dan Az-Zarqanidi dalam kitab *Syarah Al-Mawahib*. Keduanya mengatakan bahwa sesungguhnya tafsir Ibnu Kasir ini merupakan suatu karya tulis yang belum pernah ada karya tulis yang semisal menandinginya.<sup>8</sup>

## B. Kajian Teori

### 1. Definisi Hukum

Pergaulan hidup masyarakat dapat menjadi tertib dan teratur karena adanya tatanan dalam masyarakat. Tatanan masyarakat itu pada hakikatnya merupakan perumusan suatu pandangan mengenai perilaku atau sikap yang seyogyannya tidak dilakukan, yang dilarang dijalankan atau yang dianjurkan untuk dijalankan. Dengan adanya tatanan masyarakat maka dapat dicegah gangguan-gangguan kepentingan manusia dan akan dapat dihindarkan bentrokan antar kepentingan sehingga diharapkan kepentingan-kepentingan manusia dapat dilindungi. Tatanan masyarakat ada yang berbentuk tulisan ada yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang berdasarkan keyakinan dalam masyarakat yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Segala sesuatu yang dapat menciptakan ketertiban

---

<sup>5</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wal Mufassirin*, jilid kedua, Mesir : Maktabah Wahbah, 1985, hlm. 242

<sup>6</sup> A.Rahman I.Do, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (Syari'ah)*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, cet. Pertama, 2002, hlm.48

<sup>7</sup> Ibid. hlm. 49

<sup>8</sup> Rudi, *Pengantar Tafsir Ibnu Katsir*, dinukil dari Ibnukatsironline.com, Agustus 2014

dan keteraturan dalam masyarakat yang berupa aturan tingkah laku dapat dikatakan sebagai salah satu ciri hukum.

Merupakan kenyataan bahwa setiap saat hidup manusia dikuasai oleh aturan tingkah laku. Aturan tingkah laku berlaku sejak dalam kandungan sampai manusia lahir ke dunia dan meninggal dunia. Tatanan masyarakat yang memuat tingkah laku secara material dapat dikatakan sebagai hukum. Maka hubungan hukum yang terdapat dalam masyarakat tentulah tidak terhingga jumlahnya. Akibatnya hukum tidak terbatas pada suatu segi saja dan terdapat dimana-mana.<sup>9</sup>

Di dalam literatur hukum sudah ada beberapa definisi hukum dari para ahli yang dapat dipandang memadai rumusnya. Diantaranya adalah :

- 1) Hukum adalah keseluruhan daripada norma-norma yang secara mengikat hubungan yang berbelit-belit antara manusia dalam masyarakat. (Capitant)<sup>10</sup>
- 2) Hukum adalah himpunan peraturan-peraturan yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan yang mengurus tata tertib suatu masyarakat dan arena itu harus ditaati oleh masyarakat tersebut. (C.Utrecht)<sup>11</sup>
- 3) Hukum adalah karya manusia berupa norma-norma yang berisikan petunjuk-petunjuk tingkah laku. Hukum merupakan cerminan dari kehendak manusia tentang bagaimana seharusnya masyarakat dibina dan ke mana harus diarahkan. Oleh karena itu pertama-tama, hukum mengandung rekaman ide-ide yang dipilih oleh masyarakat tempat hukum diciptakan. Ide-ide tersebut berupa ide mengenai keadilan. (Satjipto Rahardjo)<sup>12</sup>
- 4) Hukum adalah peraturan-peraturan bersifat memaksa yang dibuat oleh badan-badan resmi yang wajib, yang menentukan tingkah laku manusia dalam lingkungan masyarakat, pelanggaran terhadap peraturan-peraturan tadi berakibat diambilnya tindakan hukuman. (J.C.T.. Simorangkir dan Woerjono Sastropranoto)<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi yang berkaitan dengan hukum diatas, tampaklah bahwa hukum meliputi, kehidupan manusia dalam pergaulan masyarakat yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia agar lebih teratur, serta merupakan pedoman atau patokan sikap tindakan atau perilaku yang pantas dalam pergaulan hidup diantara manusia.

## 2. Definsi Muslim

Muslim secara etimologi merupakan bentuk *fa'il* (subyek / pelaku) darikata kerja *aslama-yuslimu-Islaman*. Karena hanya sebagai subyek dari perbuatan Islam, maka pengertiannya tergantung pada pengertian Islam itu sendiri.<sup>14</sup>

Apabila kata Islam secara bahasa berarti damai, menyerah, patuh, selamat, sejahtera dan sebagainya. Muslim pun secara bahasa berarti orang yang damai,

<sup>9</sup> Chainur Arrasjid, *Dasar-dasar Ilmu Hukum*, Jakarta : Sinar Grafika, 2001 cet kedua, hlm.20

<sup>10</sup> Sudarsono, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta : PT Rineka Cipta, cet kelima, 2007, hlm.43

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Chainur Arrasjid, *Dasar-dasar Ilmu Hukum, ...*, hlm.21

<sup>13</sup> ibid, hlm.22

<sup>14</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Djambani, 1992, hlm. 701

orang yang menyerah, orang yang patuh, orang yang selamat, orang yang sejahtera dan sebagainya.

Dalam istilah, Islam biasanya dirumuskan dalam dua arti, arti luas dan sempit. Dalam arti luas, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui seluruh nabi, sejak Adam sampai Muhammad. Sedangkan dalam arti sempit, Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat melalui Nabi Muhammad *salallahu 'alahi wasalam*.

Dengan demikian, pengertian muslim secara bahasa mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti luas, muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan kepada seluruh nabi. Dan dalam arti sempit, muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *salallahu 'alahi wasalam*.<sup>15</sup>

### 3. Definisi Non Muslim

Pengertian non muslim dapat dilihat dari pengertian muslim dengan mendapat kata imbuhan non yang berarti tidak atau bukan. Maka non muslim berarti orang yang tidak atau bukan beragama Islam.<sup>16</sup> Pengertian non muslim mempunyai makna bahwa seluruh pemeluk agama selain agama Islam. Oleh karena Islam yang di bawa Nabi Muhammad *salallahu 'alahi wasalam* sebagai penyempurna agama yang di bawa nabi dan rasul sebelumnya, maka agama Islam yang di bawa Nabi Muhammad *salallahu 'alahi wasalam* merupakan agama Islam terakhir. Dengan demikian, pengertian non muslim adalah pemeluk selain agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad *salallahu 'alahi wasalam*.

Dalam agama Islam, tidak terdapat ajaran yang memaksa seorang manusia menjadi muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqoroh ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqoroh : 256)

Dari keterangan tersebut, jelas bahwa yang dimaksud dengan non muslim adalah selain penganut agama Islam. Yang termasuk didalamnya adalah penganut agama-agama di luar Islam, di Indonesia misalnya penganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan lain sebagainya.

Kelompok non muslim dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, Abdullah Nashih 'Ulwan membaginya menjadi empat kelompok, yaitu : kelompok ahli kitab, kelompok atheis dan murtad, kelompok paganis dan musyrikin, kelompok orang-orang munafik.<sup>17</sup>

#### a. Kelompok Ahli Kitab

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994, hlm.692

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwah, *Konsep Islam Terhadap Non Muslim*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1990, hlm.32

Yang dimaksud dengan kelompok ahli kitab adalah orang-orang yang beragama berdasarkan salah satu kitab *samawi* dan mengikuti salah seorang nabi. Ahli kitab merupakan sebutan bagi komunitas yang mempercayai dan berpegang teguh kepada agama yang memiliki kitab suci yang berasal dari Tuhan selain Al Qur'an.<sup>18</sup> Orang yang tetap berpegang teguh pada agama yang di bawa nabinya sebelum kenabian Muhammad *salallahu 'alaihi wasalam* atau sesudah kedatangan beliau tapi dakwah Islam belum sampai kepadanya, maka dia adalah orang yang mukmin. Sedangkan orang yang tetap pada agamanya, padahal ia tahu kerasulan Muhammad *salallahu 'alaihi wasalam* dan dakwah beliau, maka ia termasuk kelompok orang-orang kafir.

Pada zaman sekarang ahli kitab dapat dipisahkan lagi dalam 2 kelompok yaitu :

- 1) Kelompok Yahudi, yaitu mereka yang berpegang teguh kepada syariat Nabi Musa yang menerima kitab Taurat.
- 2) Kelompok Nashara, yaitu mereka yang berpegang kepada syariat Nabi Isa yang menerima kitab Injil.

b. Kelompok Atheis dan Murtad

Murtad artinya perbuatan orang muslim yang meninggalkan agama yang telah diridhai Allah *subhanahu wata'ala*, lalu memeluk agama lain selain Islam, atau meyakini suatu akidah dan ideology tertentu yang bertentangan dengan tatanan Islam. Sedangkan atheis adalah pengingkaran terhadap dzat Illahi, menolak risalah samawi yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-rasul-Nya. Atau dengan pengertian lain bahwa atheis merupakan pengingkaran tentang hal-hal ghaib yang dibawa dan disampaikan lewat para rasul.<sup>19</sup>

c. Kelompok Paganis dan Musyrikin

Yang dimaksud dengan paganis adalah orang-orang yang membuat sesembahan selain Allah *subhanahu wata'ala*, atau mengambil Tuhan di samping Allah *subhanahu wata'ala*, seperti batu, api, pohon.<sup>20</sup>

d. Kelompok Orang-orang Munafik

Kemunafikan adalah suatu sikap pada diri seseorang yang mengaku-ngaku Islam, tapi jauh di lubuk hatinya menyimpan bara kekufuran yang menyala dan tujuan-tujuan yang menjijikkan.<sup>21</sup> Sifat-sifat yang terdapat dalam orang yang munafik antara lain adalah : perkataannya selalu bohong dan dusta, perbuatannya dipenuhi bahaya dan kerusakan, bodoh, selalunya memakai topeng yang berganti-ganti sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.

4. Definisi Tafsir al-Qur'an

Para pakar sepakat bahwa al-Qur'an adalah kitab hidayah bukan buku ilmu pengetahuan, namun dalam memahami ayat-ayat *kauniyah* khususnya, tidak

---

<sup>18</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, jilid pertama, hlm. 46

<sup>19</sup> Abdullah Nasih Ulwah, *Konsep Islam Terhadap, ...*, hlm. 62

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 55

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 94

mungkin dilakukan dengan membaca al-Qur'an yang bertujuan *ta'abud* (ketaatan).<sup>22</sup>

a. Tafsir

Tafsir adalah suatu cara untuk mamahami isi kadungan al-Qur'an. Kata tafsir diambil dari bahasa Arab التفسير yang berasal dari فسر (menerangkan). Akan tetapi untuk menghindari kesalah pahaman pengertian tentang tafsir:<sup>23</sup>

1) Tafsir Menurut Bahasa (Etemologi).

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tafsir secara bahasa diantaranya adalah:

a) Dalam Kamus Al-Munjid disebutkan.

Tafsir adalah *isim masdar* yang berarti *ta'wil*, pengungkapan, penjelasan, keterangan, dan penyerahan.<sup>24</sup>

b) Menurut Imam As-Suyuti.

Tafsir mengikuti *wazan taf'il* berasal dari *al-Fasru* artinya menerangkan dan menyingkap.<sup>25</sup>

c) Menurut Al-Zarkasyi.

Tafsir dari kata *tafsirah* yang berarti alat yang dipakai oleh para dokter untuk memeriksa orang sakit, yang berfungsi membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir berarti penjelasan.<sup>26</sup>

Dari pengertian tafsir menurut bahasa di atas pada dasarnya sama, meskipun disampaikan dengan bahasa yang berbeda. Tafsir memiliki arti penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar difahami dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit difahami dari ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>27</sup>

2) Tafsir Menurut Istilah (Etimonologi)

Pengertian tafsir secara etimonologi, sangat banyak sekali karena sebagian ahli mufassir mencoba untuk *menta'rifkan* tafsir dalam berbagai definisi, diantaranya sebagai berikut:

a) Menurut Al-Zarkasyi

Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman kitab Allah *subhanahu wata'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammadsalallahu 'alaihi wasalam. Untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung didalamnya.<sup>28</sup>

b) Menurut Abu Hayyan.

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara memahami teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum-hukumnya baik yang berbentuk *mufrad* (teks) maupun konteksnya ( التركيبه ) serta

<sup>22</sup> Lois Ma'luf, *al-Munjid Fil Lughu Wal A'lam*, Bairut : Darul Misriq, 1971, hlm. 583

<sup>23</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Tafsir Wal ...*, hlm.13

<sup>24</sup> Lois Ma'luf, *al-Munjid Fil Lughu, ...*, hlm.583

<sup>25</sup> Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqon Fi Ulumul Qur'an*, Bairut : Darul Fikr, 1979, juz kedua, hlm. 173

<sup>26</sup> Muhammad bin 'Abdillah Az-Zarkasyi, *al-Burhan Fil 'Ulumul Qur'an*, Mesir : Isa al-Babil Halabi, 1972, jilid kedua, hlm. 147

<sup>27</sup> Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 67

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 13

makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut secara kontekstual ataupun tekstual.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tafsir adalah hasil usaha manusia atau ilmu yang memuat pembahasan mengenai penjelasan terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman tersebut bertujuan untuk penjelasan, memahami ayat-ayat yang belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah, sehingga al-Qur'an yang fungsi utamanya adalah sebagai pedoman hidup (hidayah) bagi manusia, dapat dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai mestinya.<sup>30</sup>

## 5. Biografi Ibnu Katsir

### a. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy. Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 705 H.<sup>31</sup>

Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulamaterkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.<sup>32</sup> Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamalad-Din Abdul Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn Katsir tinggal hingga akhir hayatnya.<sup>33</sup>

Ibn Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut:

*"Ibn Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna".<sup>34</sup>*

Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis, Ibn Katsir meninggal dunia.

### b. Pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu *Qiraat*, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H).<sup>35</sup>

### c. Guru-guru

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Burhanuddin al-

<sup>29</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini*, Jakarta : Kalam Mulia, 1990, hlm.6

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir, ...*, hlm. 242

<sup>32</sup> Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan Nihayah*, Bairut : Darul Fikr, jilid Empat Belas, hlm. 32

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 46

<sup>34</sup> Manna al-Qotthon, *Mabahits Fi ...*, hlm.374

<sup>35</sup> Ibid. hlm.39



Fazari (660-729 H) yang merupakan guru utama IbnuKatsir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudianyang menjadi gurunya adalah Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah.

Kemudian dalam bidang Hadits, beliau belajar dari Ulama Hijaz danmendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dariHuffadz terkemuka di masanya, seperti Syeikh Najm al-Din ibn al-'Asqalani dan Syhihab al-Din al-Hajjar yang lebih terkenal dengansebutan Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H),sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut.Berkat al-Birzali dan Tarikh nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawanbesar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalampenulisan sejarah Islam.

d. Karya-karya Tafsir

Ibnu Katsir menjadi ahli Tafsir ternama, ahli hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H.Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* menjadikitaftafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsirMuhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karyaIbnu Katsir.

- 1) Tafsir al-Qur'an al-'Adzim.
- 2) Al-Bidayah wan Nihayah FitTarikh.
- 3) Al-Ijtihad fi Tolabil Jihad
- 4) As-Sunanul Hadi Liaqwami Sunan.
- 5) Al-Wadahun Nafis Fi Manaqibil Imam Muhammad bin Idris.
- 6) Jami' al-Masanid
- 7) Al-Kawakibud Darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihandari al-Bidayah wan Nihayah.<sup>36</sup>

e. Metode Penafsiran Ibn Katsir

Metode yang ditempuh oleh Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya mempunyai ciri khas tersendiri. Pada mulanya dia mengetengahkan ayat, lalu menafsirkannya dengan ungkapan yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan baginya memperjelas ayat tersebut dengan ayat lain, maka dia mengetengahkannya, lalu melakukan perbandingan diantara kedua ayat yang bersangkutan sehingga maknanya jelas dan pengertian yang dimaksud menjadi gamblang.Dalam penjabarannya dia sangat menekankan tafsir cara ini yang mereka sebut dengan istilahtafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Kitab tafsir Ibnu Kasir ini termasuktafsir yang paling banyak mengemukakan ayat-ayat yang salingberkaitan dalam satu makna di antara kitab-kitab tafsir lainnya yangdikenal.

Setelah selesai dari tafsir ayat dengan ayat, maka mulailah ia mengemukakan hadis-hadis yang berpredikat *marfu'* yang ada kaitannya dengan makna ayat, lalu ia menjelaskan hadits yang dapat dijadikan sebagai hujah dan hadits yang tidak dapat dipakai hujah diantara hadits-hadits yang dikemukakannya itu. Kemudian iamengiringinya dengan mengemukakan

---

<sup>36</sup> Manna al-Qotthan, *mabahits ...*, hlm.374

berbagai pendapat tentang ayat tersebut dari para sahabat, para tabi'in, dan ulama Salaf yang sesudah mereka.

Di antara pendapat-pendapat tersebut dilakukan pentarjihannya antara yang satu dengan yang lainnya, dan mendaifkan sebagian riwayat serta menshahihkan sebagian yang lainnya; ia juga menilai adil sebagian para perawi dan mendhaifkan sebagian yang lainnya. Hal ini tidak lain berkat penguasaannya terhadap berbagai ilmu hadis dan keadaan para perawinya. Sering kita jumpai Ibnu Kasir menukil dari tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, tafsir Ibnu Atiyyah, dan lain-lainnya dari ulama yang sebelumnya.

Termasuk di antara keistimewaan tafsir Ibnu Kasir ialah dia memperingatkan akan adanya kisah-kisah *israiliyat* yang mungkar didalam kitab tafsir *ma'sur*. Ia pun memperingatkan pembacanya agar bersikap waspada terhadap kisah seperti itu secara global, adakalanya pula menunjuknya dengan jelas dan menerangkan sebagian dari hal-hal mungkar yang terkandung di dalamnya.<sup>37</sup>

### C. Pembahasan

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai hukum boleh atau tidak bolehnya ummat Islam menjadikan non muslim sebagai pemimpin bagi mereka. Penulis akan coba mengedepankan setidaknya 5 ayat sajayang membahas akan hal ini.

#### 1. QS. Al-Imron : 28

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman :

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi auliya dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)" (QS. Al Imran: 28)

Mengenai ayat ini, Imam Ibnu Katsir mengatakan : "Allah *subhanahu wata'ala* melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengangkat orang-orang kafir sebagai wali dan pemimpin dengan kecintaan kepada mereka dan mengabaikan orang-orang yang beriman. Selanjutnya Allah *subhanahu wata'ala* mengancam perbuatan itu seraya berfirman : "Barang siapa yang berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah". Artinya, barangsiapa yang melanggar larangan Allah tersebut, maka ia benar-benar terlepas dari Allah *subhanahu wata'ala*."<sup>38</sup>

Dan mengenai firman Allah *subhanahu wata'ala* : (إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً) "kecuali karena (siasat) memelihara diri dari suatu yang ditakuti dari mereka". Beliau berkata : "Maksudnya, kecuali bagi orang yang berada di suatu negeri dan pada waktu tertentu, merasa takut terhadap kejahatan orang-orang kafir, maka baginya diperbolehkan bersiasat kepada mereka secara lahirnya saja, bukan secara batin dan niatnya. Sebagaimana Imam al-

<sup>37</sup> Rudi, *Pengantar Tafsir Ibnu Katsir*, dinukil dari Ibnukatsironline.com, Agustus 2014

<sup>38</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penj. M. Abdul Ghoffar, Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003, juz 3, hlm. 32

Bukhori meriwayatkan dari Abud Darda', ia berkata : "Sesungguhnya kami menampakkan wajah cerah kepada beberapa orang kafir, sedang hati kami melaknat mereka"<sup>39</sup>.

Pendapat Abud Darda' yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori diatas, itu jika kondisi ummat muslim lemah dan dipaksa untuk melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan aqidahnya, maka ia melakukan seperti itu, namun jika ummat muslim kuat, apalagi sebagai mayoritas ummat seperti di Indonesia dan tidak ada juga yang memaksa, maka sikap seperti itu dilarang. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala* :

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)" (QS.An-Nahl:106)

Kemudian Allah *subhanahu wata'ala* berfirman (وَيُحَذِرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ) "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya". Beliau berkata ;"dengan kata lain, Allah *subhanahu wata'ala* memperingatkan kalian akan siksa-Nya di dalam penentangan terhadap-Nya dan adzab-Nya bagi orang-orang yang menjadikan musuh-Nya sebagai wali, dan memusuhi para wali-Nya. Selanjutnya Dia berfirman (وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ) "Dan hanya kepada Allah kembali (mu)". Yaitu kepada-Nya tempat kembali untuk diberikan balasan bagi setiap orang atas amal yang diperbuatnya"<sup>40</sup>.

Jelas dalam ayat diatas, bahwa Allah *subhanahu wata'ala* telah melarang ummat Islam untuk menjadikan non muslim sebagai wali dan pemimpin bagi mereka.

## 2. QS. Al-Maidah : 51

Pada saat ini, surat dan ayat ini lah yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat di Indonesia, bahkan diantara mereka ada yang mencoba menjadi *muffasir* sehingga dapat menafsirkan firman Allah *subhanahu wata'ala* tersebut. Akan tetapi, bagaimanakah sebenarnya tafsiran 'ulama terdahulu mengenai firman Allah *subhanahu wata'ala* itu? Berikut ini akan Penulis jabarkan bagaimana Ibnu Katsir menafsirkannya. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi auliya bagimu; sebahagian mereka adalah auliya bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi auliya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim" (QS. Al Maidah: 51)

Dalam ayat yang fenomenal ini Ibnu Katsir berkata : "Allah *subhanahu wata'ala* melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengangkat orang-orang yahudi dan nasroni sebagai pemimpin mereka, karena mereka itu adalah musuh-musuh Islam dan musuh para pemeluknya, semoga Allah membinasakan mereka. Selanjutnya Allah *subhanahu wata'ala* memberitahukan bahwa sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian lainnya. Dan setelah itu Allah mengancam dan menjanjikan siksaan bagi orang yang mengerjakan hal tersebut. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman (وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ) "Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka". Ibnu Abi Hatim mengatakan dari 'Iyad, "Bahwa

<sup>39</sup> Ibid

<sup>40</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir ...* juz 3, hlm. 33

'Umar pernah menyuruh Abu Musa al-Asy'ari untuk melaporkan kepadanya pemasukan dan pengeluaran (yang dicatat) pada selembar kulit yang telah disamak. Pada waktu itu, Abu Musa al-Asy'ari mempunyai seorang sekretaris beragama Nasrani. Kemudian sekretarisnya itu menghadap 'Umar untuk memberikan laporan, maka 'Umar sangat kagum seraya berujar, 'Ia benar-benar orang yang sangat teliti. Apakah engkau bisa membacakan untuk kami di masjid, satu surat yang baru kami terima dari syam.' Maka Abu Musa al-Asy'ari mengatakan, bahwa ia tidak bisa. Maka 'Umar bertanya : 'Apakah ia junub?' Abu Musa menjawab : 'Tidak, tetapi ia seorang Nasrani.' Maka 'Umar pun menghardikku dan memukul pahaku, lalu berkata : 'Pecatlah orang itu.' Selanjutnya 'Umar membaca, ( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ) "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu)(sahabat karib)."'<sup>41</sup>

Begitulah pendapat Ibnu Katsir rohimahullah terhadap ayat ini, sehingga beliau pun mencantumkan sebuah riwayat agar dapat memperkuat pendapat beliau, bahwa ummat Islam tidak boleh menjadikan pemimpin non muslim atas diri mereka.

Ternyata ayat ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi ayat ini masih berkaitan dengan ayat setelahnya, yang berbunyi :

فَنَرَىٰ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنفُسِهِمْ نَادِمِينَ

"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." (QS. Al-Maidah :52)

Ibnu katsir berkata : "Firman Allahsubhanahu wata'ala (فَنَرَىٰ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ) "Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya". Yaitu berupa keraguan dan kemunafikan. Mereka dengan cepat mengangkat orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin (kerabat), dan mencintai mereka, baik secara lahir maupun batin. (يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ) "Seraya berkata : 'Kami takut akan mendapat bencana.'" Mereka melakukan hal itu, yaitu dalam kecintaan dan loyalitas mereka adalah karena merasa takut akan terjadinya kemenangan kaum kafir atas kaum muslimin, jika hal ini terjadi, maka mereka mendapatkan perlindungan dari Yahudi dan Nashrani, maka hal itu bermanfaat bagi mereka. Mengenai hal tersebut Allah subhanahu wata'ala berfirman, (فَعَسَىٰ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ) "Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya)." As-Suddi mengatakan : "Yaitu Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah)." Sedangkan 'ulama lainnya menafsirkan : "Yaitu ketetapan dan keputusan." (أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ) "Atau suatu keputusan dari sisi-Nya." As-Suddi berkata : "Yaitu berupa pemberlakuan jizyah terhadap orang-orang Yahudi dan Nashrani." (فَيُصْبِحُوا) "Maka karena itu, mereka." Yakni orang-orang munafik yang mengangkat orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin. (عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنفُسِهِمْ) "Terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." Yaitu atas pengangkatan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin. (نَادِمِينَ) "Menyesal." Yaitu atas tindakan mereka, dimana mereka tidak mendapatkan sesuatu pun dari mereka (orang-orang Yahudi dan Nashrani), bahkan mereka pun tidak memperoleh perlindungan, justru mereka malah mendapatkan keburukan dari mereka. Maka rahasia

<sup>41</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir ...*, juz 6, hlm. 106-107

mereka pun terungkap dan Allah subhanahu wata'ala pun memeperlihatkan urusan mereka di dunia kepada orang-orang mukminin setelah sebelumnya urusan itu mereka rahasiakan, dimana tidak ada seorang pun yang mengetahui keadaan mereka sebenarnya. Tatkala rahasia mereka terbongkar, orang-orang mukminin pun melihat secara jelas jati diri mereka sesungguhnya. Maka mereka pun merasa heran, bagaimana mereka memperllihatkan bahwa orang-orang yang beriman, bahkan bersumpah untuk itu. Maka tampaklah dengan jelas kebohongan dan kemunafikan mereka itu. Oleh karena itu Allah subhanahu wata'ala berfirman :

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ

Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.."(QS. Al-Maidah : 53)<sup>42</sup>

Ibnu katsir rahimahullah sangat jelas pendapat beliau ketika menafsirkan QS. Al-Maidah :51 diatas, bahwa orang yang menjadikan pemimpin non muslim bagi ummat muslim, mereka adalah orang-orang munafik yang menyembunyikan kemunafikan mereka diantara ummat Islam. Dan pendapat beliau ini dikuatkan lagi dengan 2 (dua) ayat setelahnya, karena ketiga ayat ini adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

### 3. QS. Al-Maidah : 57

Pada hakikatnya, sebelum ayat ini (54, 55, 56) masih berkaitan dengan firman Allah subhanahu wata'ala yang berada di QS. Al-Maidah : 51-53, hanya saja penulis ringkas agar lebih fokus kepada hukum non muslim menjadi pemimpin diantara ummat Islam. Allah subhanahu wata'alaberfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنُتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpin bagimu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman" (QS. Al-Maidah: 57)

Ibnu Katsir rahimahullah berkata : "Yang demikian itu merupakan peringatan agar kaum muslimin tidak berlindung kepada musuh-musuh Islam, dan sekutunya dari kalangan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nashrani) dan kaum musyrikin yang menjadikan syari'at Islam yang suci, muhkam (tegas), dan mencakup segala kebaikan dunia dan akhirat, sebagai bahan ejekan dan permainan menurut keyakinan dan pandangan mereka yang rusak, dan fikiran mereka yang beku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair : 'Berapa banyak orang yang mencela ucapan yang benar, sebenarnya hal itu berpangkal dari pemahaman yang salah.'" <sup>43</sup>

Dalam ayat ini, Ibnu katsir ingin menegaskan bahwa mereka Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan dapat dipercaya selama-lamanya, karena mereka mempunyai keyakinan yang rusak dan salah, sehingga menjadikan firman Allah subhanahu wata'ala sebagai bahan ejekan dan permainan mereka. Kalau firman Allah subhanahu wata'ala saja berani mereka mainkan, lalu bagaimana hal-hal

<sup>42</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir ...* juz 6, hlm. 107-108

<sup>43</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir ...* juz 6, hlm. 112

yang berupa pendapat-pendapat sahabat Rasulullah *salallahu 'alaihi wasalam*, 'ulama umat Islam dan terlebih 'ulama umat Islam saat ini, pasti lebih mereka remehkan lagi.

Ibnu Katsir melanjutkan tafsirnya dengan berkata :*"Firman Allah subhanahu wata'ala (وَإِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ) "Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman." Maksudnya, takutlah kepada Allah dari menjadikan musuh-musuh kalian dan agama kalian sebagai pelindung, jika kalian memang benar-benar orang-orang yang beriman kepada syari'at Allah subhanahu wata'ala yang mereka (musuh-musuh Islam)telah menjadikannya sebagai bahan ejekan dan permainan.*<sup>44</sup>

#### 4. QS. At-Taubah : 23

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِن اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ  
 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi pemimpin-pemimpin bagimu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa diantara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpin bagimu, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim" (QS. At Taubah: 23)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata :*"Allah subhanahu wata'ala memerintahkan agar meninggalkan orang-orang kafir meskipun mereka itu adalah bapak atau anak kita. Allah subhanahu wata'ala juga melarang kita bersahabat dengan mereka jika mereka lebih memilih kekafiran daripada iman. Dalam hal ini, Allah subhanahu wata'ala juga memberikan peringatan, seperti firman-Nya :*

أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujadilah : 22)."<sup>45</sup>

Dalam ayat ini Ibnu Katsir mempertegas pendapatnya bahwa ummat Islam dilarang menjadikan non muslim pemimpin bagi mereka, dengan mengatakan bahwa *"Allah juga melarang kita bersahabat dengan mereka"*, kalau bersahabat saja beliau larang, apalagi sampai menjadikan mereka pemimpin. Bahkan diawal kata beliau adalah *"Allah subhanahu wata'ala memerintahkan agar meninggalkan orang-orang kafir meskipun mereka itu adalah bapak atau anak kita."* Dan pendapat beliau ini pun dikuatkan dengan firman Allah *subhanahu wata'ala* yang beliau nukil dari QS. Al-Mujadilah : 22.

#### 5. QS. An-Nisa : 139

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman :

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir ...* juz 10, hlm. 107-108

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلْيَتُّغُونَ عَنْهُمْ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah" (QS. An Nisa: 139)

Sebelum Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menafsirkan ayat ini, beliau terlebih dulu menafsirkan firman Allah *subhanahu wata'ala* yang ada di ayat sebelumnya (137 dan 138) bahwa tidak ada taubat bagi orang yang mati dalam keadaan kafir, kemudian beliau berkata ; "Kemudian Allah *subhanahu wata'ala* berfirman (بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا) "Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih." Yaitu, sesungguhnya orang-orang munafik termasuk bagian dari sifat ini. Karena, mereka itu beriman kemudian kufur, lalu dicaplah hati-hati mereka. Kemudian Allah menyifati mereka, bahwa mereka menjadikan orang-orang kafir menjadi pemimpin-pemimpin mereka selain orang-orang mukmin, yang berarti bahwa mereka pada hakikatnya bersama orang-orang kafir, mereka loyal dan menyembunyikan kecintaan kepada orang kafir. Jika mereka datang kepada orang-orang kafir itu mereka berkata : 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian dan kami hanya berolok-olok terhadap orang-orang beriman dengan menampakkkan kecocokan kami pada mereka.'"<sup>46</sup>

Dalam penjelasan ini, Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan bahwa mereka yang menjadikan pemimpin-pemimpin non muslim atas mereka adalah orang-orang munafik yang menginginkan kebaikan dari pemimpin non muslim itu. Mereka beranggapan bahwa kepemimpinan non muslim itu bagus dan kami senang dengan kepemimpinan kalian, yang dengan kepemimpinan kalian ummat akan menjadi tenang, hidup damai, dan tertib. Padahal Islam lah yang mengajarkan perdamaian dan ketertiban dalam kehidupan, dan sesungguhnya pemimpin yang akan mendapatkan pertolongan Allah *subhanahu wata'ala* adalah pemimpin yang beriman. Seperti penjelasan Imam Ibnu Katsir berikutnya.

Beliau berkata : "Allah *subhanahu wata'ala* berfirman, mengingkari jalan yang mereka tempuh dalam loyal kepada kaum kafir, (أَلْيَتُّغُونَ عَنْهُمْ الْعِزَّةَ) "Apakah mereka mencari kemuliaan." Kemudian Allah *subhanahu wata'ala* mengabarkan bahwa kemuliaan adalah milik-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan (kemuliaan itu pun diperoleh) bagi orang yang dijadikan kemuliaan itu untuknya, sebagaimana Allah *subhanahu wata'ala* berfirman, (وَاللَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ), "Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (QS. Al-Munafiqun : 8). Maksud dari semua itu adalah dorongan untuk mencari 'izzah (kemuliaan) dari sisi Allah *subhanahu wata'ala* dan memfokuskan dalam pengabdian kepada-Nya, serta bergabung di dalam barisan hamba-hamba-Nya yang beriman, yang akan memperoleh pertolongan dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir ...* juz 5, hlm. 430-431

<sup>47</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir ...* juz 5, hlm. 431

#### D. Kesimpulan

Islam membolehkan kaum muslimin bermuamalah dengan orang non muslim. Bahkan tradisi semacam ini *ma'ruf* dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat. Mereka bermuamalah dengan orang yahudi di sekitar Madinah. Dan sebelumnya, kaum muslimin juga bermuamalah dengan masyarakat musyrikin Quraisy yang merupakan musuh besar mereka.

Akan tetapi, jika menjadikan non muslim menjadi pemimpin diantara ummat Islam, Imam Ibnu Katsir berpendapat tidak boleh, dan yang melakukan hal itu adalah orang-orang munafiqun yang menyembunyikan kemunafikkannya dalam diri mereka, karena sesungguhnya Allah *subhanahu wata'ala* akan memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada ummat Islam bukan non muslim, dan pertolongan Allah *subhanahu wata'ala* hanya berlaku untuk ummat Islam.

Adapun ummat muslim yang berada di Negara mayoritas ummat non muslim, maka tidak ada jalan bagi mereka kecuali untuk memilih pemimpin yang paling ringan madhorotnya, meskipun itu adalah orang non muslim, tentu dengan hati yang berat dan tidak ridho akan kepemimpinan mereka, karena tidak ada calon pemimpin yang muslim, jika ada, maka bagi mereka untuk memilih calon pemimpin muslim tersebut.

Mengenai makna *auliya* yang menjadi perbincangan masyarakat, makna *auliya* itu bisa berarti teman akrab, pelindung, pemimpin, penolong maka ini bukanlah masalah dalam ilmu 'ulumul Qur'an, karena makna yang ada bukanlah makna yang berlawanan, sehingga makna tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sehingga ummat Islam tidak boleh menjadikan non muslim sebagai teman akrab, pemimpin, pelindung atau pun penolong mereka.

*Wallahu 'alam*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, jilid pertama
- Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudu'I Pada Masa Kini*, Jakarta : Kalam Mulia, 1990
- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penj. M. Abdul Ghoffar, Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003
- Abdullah Nasih Ulwah, *Konsep Islam Terhadap Non Muslim*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1990
- A.Rahman I.Do, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (Syari'ah)*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, cet. Pertama, 2002
- Muhammad bin 'Abdillah az-Zarkasyi, *al-Burhan Fil 'Ulumil Qur'an*, Mesir : Isa al-Babil Halabi, 1972, jilid kedua
- Chainur Arrasjid, *Dasar-dasar Ilmu Hukum*, Jakarta : Sinar Grafika, 2001 cet kedua
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Djambani, 1992
- Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan Nihayah*, Bairut : Darul Fikr, jilid Empat Belas
- Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqon Fi Ulumil Qur'an*, Bairut : Darul Fikr, 1979, juz kedua
- Lois Ma'luf, *al-Munjid Fil Lugho Wal A'lam*, Bairut : Darul Misriq, 1971
- Manna'al Qothon, *Mabahits fi'Ulumil Qur'an*, Kairo-Mesir : Maktabah Wahbah, cet.7
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wal Mufassirin*, jilid kedua, Mesir : Maktabah Wahbah, 1985
- Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994
- Rudi, *Pengantar Tafsir Ibnu Katsir*, dinukil dari Ibnukatsironline.com, Agustus 2014
- Sudarsono, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta : PT Rineka Cipta, cet kelima, 2007